

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu unsur instrumen penting bagi para pengguna informasi keuangan, khususnya dalam operasional perusahaan, kondisi perusahaan secara *financial* dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *communication* (komunikasi) perusahaan kepada pihak *internal* maupun *external*. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi perusahaan dengan pihak tertentu yang membutuhkan data dari aktivitas keuangan perusahaan tersebut.

Perusahaan mampu memberikan suatu usaha dari peningkatan eksistensi dan merefleksikan dari hasil keberhasilan kinerja mereka dalam masa waktu tertentu dalam pelaporan keuangan, disisi lain yang berkaitan dengan hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih ditujukan untuk mendapatkan suatu kesan yang cukup baik dari berbagai pihak *internal* ataupun *external*. Laporan keuangan yang semakin indah maka dapat dikatakan oleh para pengguna bahwa kinerja dari perusahaan tersebut semakin baik. Tindakan dari tekanan, dorongan, bahkan motivasi untuk terlihat baik, dari berbagai pihak sering memaksa pada perusahaan untuk dilakukannya suatu manipulasi dibagian tertentu di laporan keuangan, menyebabkan penyajian informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak *internal* dan *external*. Suatu kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan sering

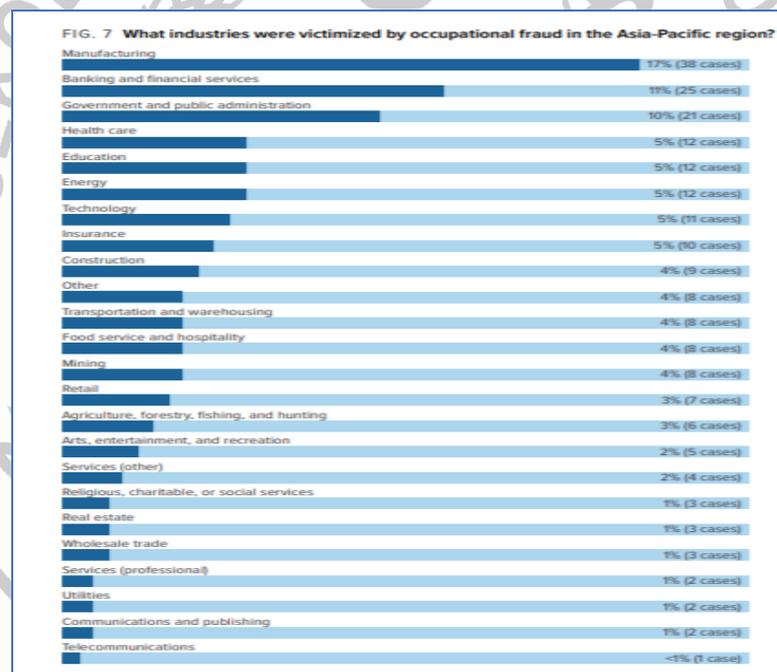
dikatakan dengan *fraud* dan dimana praktik suatu kecurangan pada pelaporan keuangan ini dikenal dengan sebutan *fraudulent financial reporting*.

Suatu indikasi *fraud* (kecurangan) pada pelaporan keuangan ini bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat. Praktik indikasi kecurangan pada pelaporan keuangan ini yang sangat terkenal pada bidang *Otomotif* yaitu Nissan, sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang *Otomotif* Nissan diketemukannya *Chief Executive Officer* Carlos Ghosn menggunakan uang perusahaan untuk keperluan pribadi dan mengurangi jumlah penghasilannya dalam laporan keuangan selama bertahun-tahun senilai 1,7 miliar yen kasus Nissan merupakan kasus indikasi *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menjadi suatu pelajaran yang berharga dalam akuntansi (www.kontan.co.id, 2018).

Selain kasus Nissan, indikasi *fraudulent financial reporting* muncul pada juli 2015 yaitu Toshiba Corporation. Chief Executive Officer Toshiba corp, Hisao Tanaka dan para jajaran senior lainnya mengundurkan diri, karena pada bulan Mei 2015, tim penyidik independen menemukan bukti Hisao Tanaka melakukan kegiatan penggelembungan laporan keuangan pada posisi laba yang nilainya setara dengan \$ 1.220.000.000 dalam jangka waktu 5 tahun pada (2008-2012). Hal tersebut sangat di sayangkan oleh beberapa pihak, tata kelola perusahaan yang baik, bentuk reputasi perusahaan yang cukup mumpuni untuk tidak adanya bersih dari indikasi *fraud*, Tanaka dan wakil direktur ditekan divisi bisnis untuk memenuhi target keuntungan sejak tahun 2008 dimana pada saat terjadinya krisis global. Hal ini menyebabkan mereka melebih-lebihkan laba dan

menunda laporan kerugian. Tindakan ini dilakukan untuk upaya menghasilkan laba yang tidak sesuai dengan realita.(www.financialbisnis.com, 2015).

Suatu proses yang berkaitan dengan *fraud* survei yang dilakukan Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) total dari 220 kasus *fraud* pada Asia Pasific , Indonesia mempunyai kasus *fraud* yang cukup tinggi yaitu 29 kasus *fraud* dan yang paling banyak dilakukan di sektor manufaktur, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa kasus *fraud* dalam bidang manufaktur cukup tinggi dibandingkan sektor-sektor yang lain.

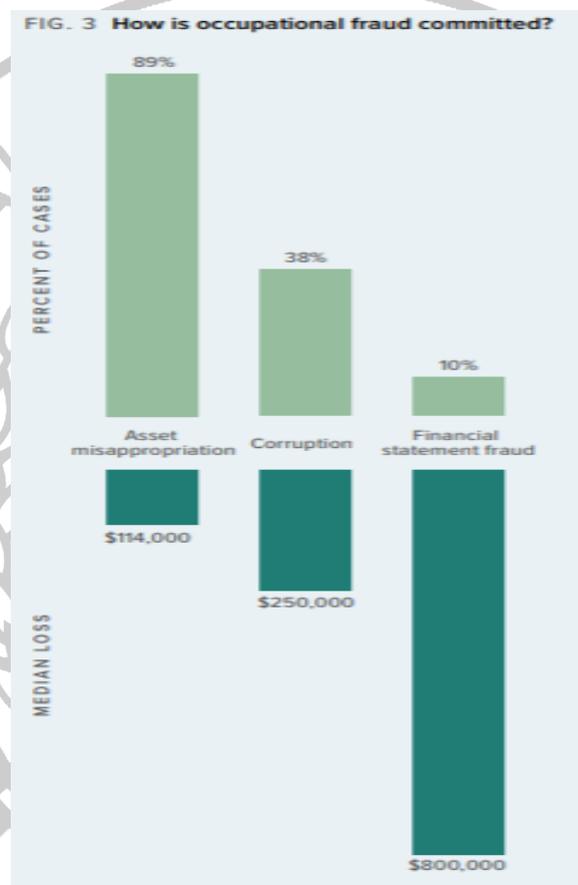


Sumber : Association of Certified Fraud Examiner (2018)

Gambar 1.1 INDUSTRY OF VICTIM ORGANIZATIONS

Fraudulent financial reporting merupakan unsur masalah yang tidak dapat dianggap remeh, dikarenakan dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *fraud*. Pada tahun 2018 kasus *fraud* yang meningkat 8,2%

dibandingkan pada tahun 2016. Hal ini mampu membuat *stakeholder* pemangku kepentingan untuk mengambil suatu keputusan menjadi tidak relevan atau tidak sesuai dalam kehandalan. Padahal tahun 2016 kerugian atas kecurangan pelaporan keuangan pada manufaktur yaitu sebesar (\$ 194.000), dibandingkan dengan pada tahun 2018 sebesar (\$ 500.000) (ACFE, 2018).



Sumber : Association of Certified Fraud Examiner (2018)

Gambar 1.2

OCCUPATIONAL FRAUDS BY CATEGORY MEDIAN LOSS

Dalam masalah ini, suatu kegiatan profesi auditor penting dibutuhkan dalam melakukan kegiatan untuk mendeteksi adanya kemungkinan adanya indikasi *fraud* dibidang manufaktur, selanjutnya mampu dijadikan suatu motivasi

pengecahan indikasi *fraud* itu sendiri dan dapat dilakukannya pencegahan atas terjadinya indikasi *fraud* yang mungkin berdampak berkepanjangan.

Auditor mempunyai peranan yang cukup baik dapat kemungkinan terjadinya *fraud* dari perspektif yang cukup banyak, teori yang digunakan dalam aspek untuk melakukan penafsiran terhadap *fraud* itu sendiri yaitu teori segitiga dapat disebut dengan (*fraud triangle*) yang di paparkan oleh Cressey pada tahun 1953. Terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya indikasi *fraudulent financial reporting* yaitu *Pressure, Opportunity, Rationalization*. Indikasi kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. *Rationalization* dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingan di atas kepentingan orang lain (*Rationalization*). Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi atau kesempatan (*pressure*). Kecurangan akan dilakukan jika adanya kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki kewenangan untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenalkannya dilakukan skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab maupun otorisasi memberikan peluang terjadinya kecurangan (*opportunity*) Cressey (1953).

Adanya suatu perkembangan zaman waktu demi waktu teori *fraud triangle* ini berlanjut dengan teori *fraud diamond theory* yang menambahkan ke dalam *theory triangle* dengan tambahan kapabilitas (*capability*). Tidak berhenti dalam

fraud diamond, berlanjut dengan Crowe's menemukan sebuah penelitian adanya yang berkaitan dengan elemen arogansi (*arrogance*) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Arogansi mempunyai peran mempengaruhi terhadap terjadinya *fraud*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Crowe's ini menjadikan *fraud triangle* dan elemen kompetensi (*Capability* atau *competence*) di dalamnya, sehingga *fraud* model ini yang diteliti oleh Crowe's menjadikan lima elemen indikator yaitu yang pertama tekanan (*pressure*), yang kedua kesempatan (*opportunity*), yang ketiga rasionalisasi (*rationalization*), yang keempat kompetensi (*capability/competence*), dan yang terakhir yaitu arogansi (*arrogance*).

Pada elemen-elemen menurut Crowe's *fraud pentagon theory* tidak hanya diteliti namun dengan adanya suatu proksi variabel. Proksi yang dapat untuk melakukan suatu penelitian ini yaitu *pressure* yang di ber-elemen *financial stability* merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan kondisi stabil. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek maka probabilitas dilakukannya tindak indikasi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Baningrum, 2018) menyatakan bahwa indikasi *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* kesempatan (*opportunity*)

yang ber-elemen dengan *ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana sistem pengawasan internal dalam perusahaan tidak efektif. Tidak efektifnya pengawasan atau lemahnya pengawasan dari pihak internal perusahaan menjadi peluang bagi beberapa *agent* perusahaan untuk melakukan suatu tindakan indikasi *fraudulent financial reporting*, sedangkan *rationalization* ber-elemen *change in auditor* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pendeteksian *fraud* oleh auditor sebelumnya. Hal ini mendorong perusahaan melakukan pergantian auditor independennya supaya kecurangan khususnya indikasi *fraudulent financial reporting* tidak terdeteksi. Hasil penelitian sebelumnya dilakukan (Quraini & Rimawati, 2019) menyatakan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurmulina & Sasongko, 2018) menyatakan bahwa *change in auditor* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Kapabilitas (*capability*) ber-elemen *changes of director* adanya perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya indikasi *fraudulent financial reporting* karena dampak perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang baik dari direksi sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa pergantian direksi mempunyai pengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dilakukan (Ulfah, Nuraina, & Wijaya, 2017) pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial*

reporting. Arogansi (*arrogance*) yang ber-elemen Politisi CEO merupakan di suatu perusahaan yang juga merupakan seorang politisi. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO yang juga seorang politisi mempunyai banyak koneksi yang dimilikinya. Dimana hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh akan membuat CEO melakukan indikasi kecurangan, dimana CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang yang penting dalam penunjang kelancaran bisnis perusahaan oleh karena itu *Arrogance* dapat memicu terjadinya indikasi *fraudulent financial reporting* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh indikasi terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Simon, A.H, & Khairusany, 2015) *arrogance* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*. Dari kelima faktor tersebut menjadikan suatu indikasi yang menyebabkan pemicu adanya peningkatan *fraud*, terutama pada tahun terakhir ini. Suatu keinginan perusahaan agar memberikan kegiatan operasional yang menjamin terhubung dengan kesimbangan (*going concern*), hal ini perusahaan terkadang melakukan kegiatan diluar jalur (*illegal*) bahkan melakukan kegiatan yang disebut dengan *fraud*.

Atas dasar latar belakang yang sebelumnya, dalam penelitian yang akan dilakukan untuk menguji dan memperdalam mengenai suatu bentuk *theory*

oleh Crowe's yakni *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan karena penelitian penelitian yang sebelumnya yang di dominasi dengan ketidak konsistenan dari *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon theory*, dimana penelitian ini berfokus pada untuk melanjutkan dan membandingkan suatu penelitian sebelumnya.

Penelitian ini penting dilakukan sebab akhir akhir tahun ini terjadi perilaku fraud mengenai kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh para manajemen khususnya sektor manufaktur, karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar dengan subfaktor industri dibanding dengan sektor industri lainnya dan diminati banyak investor. Sehingga adanya peluang yang lebih besar terjadinya *indikasi fraudulent financial reporting* karena perusahaan ingin menyajikan laporan keuangan yang terbaik agar diminati investor maupun kreditor. Penelitian ini menggunakan periode 2014-2018 karena belum pernah diteliti pada penelitian terdahulu dan informasi pada periode tersebut dianggap lebih terkini, serta dapat mengetahui perubahan *trend* setiap tahunnya. Berdasarkan uraian tersebut dan adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“Indikasi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Teori *Fraud Pentagon* pada *Perusahaan Manufaktur*”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang di atas, maka adanya permasalahan yang timbul dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, penelitian ditujukan untuk memberikan bukti yang empiris bahwa:

1. Untuk menguji pengaruh *pressure* terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk menguji pengaruh *opportunity* terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk menguji pengaruh *rationalization* terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk menguji pengaruh *capability* terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk menguji pengaruh *arrogance* terhadap indikasi *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan atas tujuan penelitian, maka manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sudut pandang kepada pihak manajemen ataupun *agent* yang berkaitan dengan proses tanggungjawab dalam melakukan kepentingan *principal* kepada pihak investor. Pihak manajemen harus mempunyai suatu kelebihan dalam mengetahui dampak jangka waktu yang cukup panjang dalam melakukan kegiatan indikasi *fraudulent financial reporting*, dan menyebabkan adanya suatu kemungkinan terjadinya suatu delisting akibat ulah dari kebangkrutan atau ke-pailitan yang besar disebabkan oleh indikasi *fraudulent financial reporting* yang dapat dihindari.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bagi seorang investor suatu pengendalian *fundamental* yang sangat baik sangat diperlukan dalam menganalisis investasi di dalam perusahaan tertentu. Dengan adanya suatu pengawasan mengenai indikasi *fraudulent financial reporting* ini mampu memberikan gambaran mengenai *fundamental* agar peneliti dapat melakukan *manage managemen* agar investasi berada pada posisi untung (*gain*).

3. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan bagi seorang praktisi dikhususkan oleh auditor eksternal agar menjadikan suatu refensi yang mampu menyebabkan indikasi *fraudulent financial reporting* untuk mendeteksi adanya suatu indikasi faktor-

faktor kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan dan dapat memberikan informasi mengenai keputusan yang akan lebih berhati-hati dalam jangka waktu pendek ataupun jangka waktu panjang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam suatu sistematika penulisan dimana akan diuraikan mengenai garis besar dalam setiap bab, agar memberikan suatu sedikit gambaran terhadap isi skripsi yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan suatu garis besar, memberikan suatu tujuan alasan peneliti yang mendorong agar penulis untuk melakukan penelitian dan ikut meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan jauh dalam mengenai suatu teori yang dijadikan landasan penulis, yang meliputi Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulum, Landasan Teori, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

Selanjutnya, menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini diuraikan tentang Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan dari hasil data yang telah di analisis.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi mengenai Kesimpulan berupa hasil akhir dari analisis data, Keterbatasan dari penelitian ini, dan Saran bagi pihak – pihak yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

